Edisi : Vol II No. I | Jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia | Oktober - Januari 2017 | ISSN : 2540-7554

Jurnal PENDIDIKAN dan HUMANIORA INDONESIA

Kemampuan Menulis Berita Dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMPN 35 Makassar
Apolonia Eweng, Muhammad Bakri, Lutfin Ahmad

Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Problem Solving Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 8 Makassar
[1]Baraina Yasinta Ferlan, [2]Muhammad Bakri, [3]A. Vivit Angraeni

Analisis Perencanaan Karir Pada Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo
H. Murdaya

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia
[1]Sakri, [2]Hj. A. Hamsiah, [3]Ridwan

Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Murid Kelas IV SD Inpres Panggentungang Selatan Kabupaten Gowa
Nur Syam

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Kelas II SDN KIP Maccini
Wahyullah Alannasir

Meningkatkan Hasil Belajar Murid Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Inpres Mattirowalie Kabupaten Barru
Riskal Fitri

Kajian Feminisme Sosialis Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi
[1]Timotius Yanuarius, [2]Syukur, [3]Mas'ud Muhammadiah M. Ridwan

Pengaruh Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN KIP Maccini
Nurhayati Selvi

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkasa Makmur Jaya Di Palu
Megawaty

Peran Pekerja Sosial Dalam Memulihkan Fungsi Sosial Korban KDRT Di P2TP2A Kota Makassar
Iskandar

JURNAL
PENDIDIKAN DAN HUMANIORA INDONESIA

Penanggung Jawab
Dr. Jaelan Usman., M.Si

Pemimpin Redaksi
Prof. Dr. H. Pawengnari, MS

Mitra Bestari
Prof. Dr. H. Supriadi Hamdat. MA (Universitas Hasanuddin)
Prof. Dr. H. Nurjihad, MA. (Universitas Hasanuddin)
Prof. Dr. H. Haedar Akib, M.Si (Universitas Negeri Makassar)
Dr. Andi Muh. Irawan, S.S., M.Hum. (Universitas Islam Makassar)

Editorial
Dr. Zulkarnain Umar. M.Si

Layout dan Design grafis
Ir. Muhammad Yusri Lukman, MT, PhD
Ilham Idrus, ST, MT

Bendahara
Hj. Ratna Juwita, SE

Staf Redaksi
Ir. Harmaini Mannan

Distribusi
Hutama Agung Hermansyah
Rakhmat

Alamat Redaksi
Pusat Kajian Sains Indonesia
Jln. Rappocini Raya Lr. VI No. 14 Telepon (0411) 8911001 Makassar
Email sains.indonesia@yahoo.com Email pendidikanjurnal@yahoo.com
www.jurnalscienceindonesia.com

DAFTAR ISI

Kemampuan Menulis Berita Dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMPN 35 Makassar
Apolonia Eweng, Muhammad Bakri, Lutfin Ahmad ..... 01 - 05

Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Problem Solving Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 8 Makassar
[1].Baraina Yasinta Ferlan, [2].Muhammad Bakri, [3]. A. Vivit Angraeni ..... 06 - 10

Analisis Perencanaan Karir Pada Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo
H.Murdaya ..... 11 - 15

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia
[1]. Sakri, [2] Hj. A. Hamsiah, [3] Ridwan ..... 16 - 23

Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Murid Kelas IV SD Inpres Panggentungang Selatan Kabupaten Gowa
Nur Syam ..... 24 - 29

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Kelas II SDN KIP Maccini
Wahyullah Alannasir ..... 30 - 38

Meningkatkan Hasil Belajar Murid Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Inpres Mattirowalie Kabupaten Barru
Riskal Fitri ..... 39 - 45

Kajian Feminisme Sosialis Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi
[1]Timotius Yanuarius; [2]. Syukur; [3]. Mas'ud Muhammadiah M. Ridwan ..... 46 - 52

Pengaruh Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN KIP Maccini
Nurhayati Selvi ..... 53 - 60

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkasa Makmur Jaya Di Palu
Megawaty ..... 61 - 67

Peran Pekerja Sosial Dalam Memulihkan Fungsi Sosial Korban KDRT Di P2TP2A Kota Makassar
Iskandar ..... 68 - 75

KAJIAN FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI

[1)]Timotius Yanuarius; [2)]. Syukur; [3)]. Mas'ud Muhammadiah M. Ridwan
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Bosowa Makasssar

Abstrak

Penelitian tentang feminisme sosialis bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penindasan terhadap perempuan oleh budaya patriarki yang ada dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasi sesuai dengan apa yang ada dalam novel sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini dengan membuktikan bahwa penindasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh kuatnya sistem budaya patriaki didalam masyarakat, dan dimarginalisasinya kaum perempuan dari lapangan kerja ataupun perempuan yang dieksploitasi. Perjuangan perempuan adalah untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, setara dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Kajian Feminisme Sosialis*

Pendahuluan

Sastra pada dasarnya karya imaginasi dan daya hayal pengarang. Suatu karya sastra muncul setelah adanya proses kreatif dari pengarang. Sastra yang baik adalah sastra yang lahir dari kehidupan manusia atau berdasarkan realitas kehidupan pengarang. Dengan daya imaginasi dan cara berpikir pengarang melihat realitas sosial yang ada maka lahirlah sebuah karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupan yang dihadapinya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrensik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Kajian feminisme merupakan kajianyang membahas gerakan kaum perempuan baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dalam sejarah bangsa Indonesia tokoh pergerakan kaum perempuan (emansipasi wanita) yaitu Kartini yang sangat memperjuangkan hak-hak kaumnya. Namun, perjuangan Kartini seolah sia-sia. Bahkan banyak perempuan di Indonesia yang tidak menyadari bahwa ada seorang tokoh revolusioner yang memperjuangkan tentang hak-hak kaum perempuan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan. Sehingga perempuan di Indonesia dizaman sekarang seolah-olah masih hidup di zaman orde lama, dimana penindasan dan ketidak adilan masih menyelimuti kaum perempuan. Novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi* peneliti menganggap bahwa novel ini belum pernah dilakukan penelitian dengan pendekatan feminisme sosialis sebelumnya.

Rumusan Masalah : 1) Bagaimana Feminisme Sosialis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi?*

Kajian Teori

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro 2010:10). Novel juga diartikan sebagaisuatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Pengertian novel ditegaskan juga oleh Tarigan (2011: 167)

berasal dari kata latin yang diturunkan dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam *The American Colledge Dictionary* dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan yang agak kacau atau kusut. Jenis-jenis novel dibedakan menjadi novel serius, novel populer, dan novel Teenlit, menurut (nurgiyantoro 2013:19). Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dan unsur-unsur tersebut dibagi kedalam beberapa bagian antar lain adalah sebagai berikut: Intrinsik dan Ekstrinsik. Feminisme merupakan ideologi yang sudah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Feminisme juga telah memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Pada dasarnya feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi subjek dalam segala bidang dengan menggunakan pengalamannya sebagai perempuan dan menggunakan perspektif perempuan yang lepas dari mainstream kultur patriarki yang selalu beranjak dari sudut pandang laki-laki. Sebagian masyarakat masih berasumsi feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada, atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya (Fakih, 2007:81). Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan,baik sebagai penulis karya sastra (Djajananegara, 2000:15). Dalam feminisme sosialis seperti Zillah Eisentein dan HeidiHartmann berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis menekankan aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan marx dan kelas seks, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upahan atas kerja domestik mereka, (Ben Agger, 2003: 225-226).

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, yaitu peneliti ingin mengungkapkan hal-halyang berhubungan dengan keadaan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan, memikirkan, dan mempertimbangkan fakta-fakta yang tampak sesuai dengan kenyataan tanpa memikirkan yang seharusnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh dengan penelitian kualitatif yang diobservasi langsung oleh penulis yaitu novel berjudul Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi. Dengan demikian, penulis dapat mengumpulkan data mengenai feminisme atau gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan gender. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut: a) Membaca Pada tahap ini penulis membaca novel Perempuan di Titik Nol secara menyeluruh dan berulang-ulang sampai menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini; b) Menyimak Pada tahap ini penulis membaca sekaligus menyimak untuk memahami makna dari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga

menghasilkan analisis yang akurat; c) Mencatat pada tahap ini penulis mencatat hal-hal atau data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, karena data-data ini yang tercantum dalam novel Perempuan Dititik Nol menjadi dasar dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Pada Sub bagian ini, akan dianalisis setiap kata atau paragraf yang memiliki makna yang berkaitan dengan kajian feminisme sosialis dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi, dengan berdasarkan landasan teori yang ada. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis ini yaitu mengidentifikasi data. Setelah melakukan identifikasi data yang peneliti temukan lalu dikelasifikasikan atau dikelompokan sesuai dengan apa yang menjadi landasan teori peneliti untuk melakukan penelitian yang berdasarkan judul peneliti yaitu kajian feminisme sosialis dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi. Setelah melakukan Identifikasi dan kelasifikasi data, peneliti masuk pada bagian mendeskripsikan atau menganalisis data yang sudah dikelompokan dan dikaji sesuai dengan judul yaitu: Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. Feminisme sosialis seperti Zillah Eisentein dan HeidiHartmann berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis menekankan aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan marx dan kelas seks, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upahan atas kerja domestik mereka, (Ben Agger, 2003: 225-226). Pandangan ini menganggap bahwa ketertindasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh ketimpangan gender atau hasil konstruksi sosial dan ekonomi, dimana ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yaitu perempuan yang dianggap sebagai kaum kedua dalam masyarakatserta dimarginalisasikan secara ekonomi. Perempuan ditindas oleh budaya patriarki serta diperlemah secara ekonomi. Semua lahan pekerjaan perempuan digeserkan atau dimarginalisasikan oleh sistem yang tidak mementingkan kaum perempuan. Upah perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki walaupun mereka akan bekerja sepanjang waktu. Seperti yang ada dalam kutipan dibawah ini yang menganggap bahwa pekerjaan perempuan sudah dikonstruksikan secara sosial : (1). Diatas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak kebelakang, kekiri atau kekanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan diatas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. (16-17) Pada paragraf (1), menjelaskan bahwa pekerjaan perempuan membetuk sistem dan budaya yang ada pada saat itu (Mesir), artinya perempuan yang bekerja dalam lingkungan domestik menggambarkan diri kaum perempuan yang memiliki kemampuan memasak, mengasuh anak, dan mengambil air serta pekerjaan lain yang ada di dapur. Kebiasaan melakukan pekerjaan domestik membuat perempuan disematkan sebagai pekerja domestik dan kebiasaan itu akhirnya dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Sehingga pekerjaan perempuan diluar rumah digeserkan oleh laki-laki atau tidak diberikan ruang bagi perempuan untuk bekerja dilingkungan publik. Kebebasan firdaus sejak kecil direnggut oleh orang-orang terdekatnya, diberi beban kerja yang keras dan menerima kekerasan secara fisik oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini; (2) Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria.(21) Pada paragraf (2) betapa kejamnya kehidupan bagi firdaus, dimana

pendidikan hanya dimiliki kaum laki-laki sedangkan perempuan hanya akan terus tunduk pada kebudayaan laki-laki. Perempuan akan terus dijadikan selirnya atau budaknya. Dibudak secara fisik maupun dibudak secara kebebasan *berpikir atau kebebesan untuk menerima* pendidikan. Perempuan hanya akan memberi beban kerja yang terus menerus tanpa henti dan tanpa upah. Bahkan tubuh mereka dilecehkan dieksploitasi karena dianggap sebagai makhluk yang tidak rasional dan lemah; (3) Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu ditangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya.(25) Paragraf (3) Ayah firdaus mengajarkan bagaimana perempuan melayani sang suami. Suatu budaya yang sudah dikonstruksi secara sosial didalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tugasnya hanya melayani laki-laki. Ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat menurut marxsi di pengaruhi oleh sistem kelas yang menganggap bahwa laki-laki atau ayah sebagai kelas pemilik modal(Kaum borjuis) sedangkan perempuan atau istri sebagai kaum pekerja (proleter). Dalam institusi negara maupun dalam keluarga ada sistem struktural kekuasaan atau sistem kelas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kekuasaan yang otoriter ada pada kaum borjuis atau kaum pemegang modal, atau ayah dalam lembaga keluarga yang paling kecil, dia punya wewenang untuk mengkoreksi segala macam pekerjaan dalam rumah tangga. Ketidakadilan terhadap gender dipengaruhi oleh sistem ini, yang menganggap bahwa kaum perempuan sebagai pekerja yang tidak memiliki modal dan tidak mampu memproduksi. Ideologi masyarakat Patriar ki, laki-laki punya andil besar untuk mengatur segala macam sistem pekerjaan, yang menentukan perempuan untuk bekerja, serta upah berapa yang akan diberikan kepada kaum perempuan itu ditentukan oleh laki-laki. Terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan dipengaruhi oleh perempuan yang tidak mengenyam pendidikan tinggi dan yang kedua tidak memegang modal. Bagaimana mungkin perempuan memegang modal *yang besar, ketika perempuan tidak* mengenyam pendidikan. Perempuan harus sadar akan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat yang patriarki, bahwa mereka dieksploitasi oleh laki-laki, mereka harus menjual tubuh mereka dan bekerja sepanjang waktu dengan upah yang rendah. Perempuan harus sadar atas dirinya yang dieksploitasi, maka ketika mereka sadar akan dirinya yang dieksploitasi oleh laki-laki, disitulah mereka menentang bahwa didalam kehidupan ini baik laki-laki maupun perempuan sama derajatnya. (4) Mengapa dia akan menolaknya adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud. Kau pikir Syekh Mahmoud menerima dengan senang hati gagasan ini? Jika aku bicara dengannya akuyakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya. Berapa banyaknya? Seratus pon, atau malahan dua ratus jika ia punya uang. Jika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku serakah untuk meminta yang lebih banyak. (58) Paragraf (4) Pada paragraf ini perempuan dieksploitasi layaknya sebuah barang yang bisa ditukarkan dengan apapun atau hanya sekedar mas kawin. Sungguh suatu hal yang tidakadil bagi firdaus yang menikah dengan syekh mahkmud yang bukan pilihan hatinya. Dia dinikahkan dengan syeikh makhmud dengan mengimingi mas kawin seratus pon oleh paman dan istrinya. Sesuatu hal yang tidak adil bagi perempuan, harkat dan martabat mereka diinjak-injak oleh laki-laki dan diperjual belikan. Budaya seperti ini sudah

dipengaruhi oleh sistem kapitalisme dimana harga suatu barang ditentukan oleh kaum pemiliki modal, kualitas barang akan menentukan harga barang tersebut. Semakin berkualitas barang tersebut akan semakin tinggi harganya, artinya perempuan semakin tinggi setatus sosialnya semakin tinggi juga mahar atau mas kawin dari perempuan tersebut. Mereka layaknya seperti barrang yang diperjual belikan; (5) .....Ia berkata, Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Berapa yang saya minta? Tidak tahu. Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu kekantor polisi. Mengapa? saya tidak berbuat apa-apa. Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian.(100) Paragraf (5) kutipan diatas menggambarkan bahwa keegoan laki-laki untuk memperalat kaum perempuan dengan jabatan yang dimilikinya. Seorang laki-laki dapat memanfaatkan jabatannya untuk menindas kaum perempuan, atau pun alasan untuk melindungi keluarga yang terhormat. Suatu hal yang di salah gunakan oleh laki-laki dimana kekuasaan yang mereka miliki hanya akan menindas yang lemah. Firdaus yang mencoba untuk menghindar dari perbudakkan laki-laki yang tidak manusiawi dan memohon agar hukum bisa membantunya, namun malah sebaliknya hukum tidak memperhatikan kaum perempuan malah hukum melanggengkan penindasan terhadap perempuan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk menindas kaum perempuan (6) Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya: Berapa kau mau bayar? Sepuluh pon. Tidak, dua puluh. Kehendak anda adalah perintah bagi saya, dan dia membayar saya disitu juga.(111); Paragraf (6) Pekerjaan firdaus sebagai pelacur yang dibayar dengan sangat mahal atas tubuhnya.Suatu pekerjaan yang melanggar norma dalam masyrakat namun dihargai sangat mahal oleh laki-laki yang memakai tubuhnya. Dalam artian bahwa pekerjaan seperti ini yang menganggap bahwa melanggar norma yang ada namun banyak masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat prostitusi yang melanggar norma masyarakat tersebut. Dan undang-undang melarang tempat prostitusi namun penghasilan yang paling banyak oleh negara yaitu dari tempat pelacuran. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan (Fakih, 1996:18-19) Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Disatu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang. Suatu hal yang salah dipahami dalam kehidupan masyarakat atau masyarakat yang munafik. Selalu menganggap dirinya yang baik tetapi sebenarnya kehidupan yang penuh dengan kebohongan dan kemunafikan.; (7) Saya menyadari bahwa seorang karyawati lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur kehilangan nyawanya. Seorang karyawati takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah dia membayar harga tertinggi bagi benda-benda yang paling bernilai rendah. Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik dari pada seorang pelacur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hilang itu hanyalah gaji saya yang kecil, hukuman yang sanksinya saya dapat

tiap hari didalam mata para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkatnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apa bila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari dimuka kamar kecil yang terus menerus penuh pengunjungnya.(124-125); Paragraf (7) Firdaus adalah orang yang paling cerdas sehingga dia tidak mau melayani atau menjual tubuhnya dengan harga murah yaitu hanya sekedar naik gaji atau memperoleh jabatan yang baik. Dia menganggap bahwa pelacur adalah orang yang paling dihormati karena dia menjual tubuhnya dengan harga mahal, yang tidak melayani laki-laki hanya dibayar dengan makan malam. Kuatnya budaya laki-laki dalam dunia kerja, sehingga perempuan menganggap dirinya tidak punya kemampuan untuk merebut yang namanya jabatan ataupun upah mereka yang rendah. Kemampuan perempuan akhirnya ditentukan oleh laki-laki dan upah mereka yang rendah, maka perlu penyadaran terhadap perempuan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan jam kerja yang sama; (8) Saya pergi kepolisi, disana sayahanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.(153); Paragraf (8) Ketidakadilan perempuan juga karena dipengaruhi oleh perlindungan hukum dan undang-undang yang tidak memandang perempuan sebagai makhluk hidup yang perlu dilindungi dari laki-laki. Kadang kala terjadi pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, pemerkosaan, yang sering disalahkan adalah perempuan. Perempuan dilarang memakai pakaian yang seksi karena mengacam hasrat birahi laki-laki, namun tidak pernah melarang laki-laki untuk tidak berpikir jorok, atau mengajarkan laki-laki untuk tidak memandang perempuan dibagian yang terlarang, atau otak pikiran mesum laki-laki. Laki-laki tidak pernah dihukum karena pikirannya yang mesum atau memandang bagian tertentu dari perempuan mereka seperti kebal akan hukum. (9) Siapa yang mengatakan bahwa didunia yang luas ini orang memilih sendiri pekerjaan yang ingin dia kerjakan? Saya tidak mau menjadi budak seseorang. Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak. Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak.Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?. (157-158); Pada paragraf (9) penindasan perempuan dipengaruhi oleh sistem kelas dalam pemikiran marxis menganggap bahwa ada kelas pemilik modal (Majikan) ada kelas proleter (budak /buruh). Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai kelas proleter yang bekerja keras sepanjang waktu, yang upahnya ditentukan oleh kebudayaan laki-laki. Sesuai dengan apa yang dikatakan (Djajanegara, 2000, 2-3). Aspek ketiga yang mempengaruhi ideologi feminisme adalah konsep sosialisme dan konsep Marxis. Menurut para feminis Amerika, kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh *kelas lain, yaitu kelas laki-laki.* Tampaknya para feminisme ini dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Frederick Engels yang dalam bukunya - *Origin of the Family, Private Property, and the State* - mengemukakan bahwa *Within the family he is the bourgeois and the wife represents the proletariat.* (Dalam keluarga, di suami adalah borjuis dan istri mewakili kaum proleter.) Segi lain dari argumentasi para feminis yang sejalan dengan pikiran-pikiran Marxadalah bahwa wanita-wanita Amerika, sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat

kapitalisme, tidak memiliki nilai ekonomis, mengingat 'pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang.

Kesimpulan : Kajian feminisme sosialis dalam novel *Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi* merupakan gambaran dominasi masyarakat patriarki terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat yang ada di Mesir maupun hal yang sama terjadi di Indonesia dan mungkin di seluruhdunia. Bahwa penindasan terhadap perempuan dipengaruhi budaya patriarki terhadap sistem produksi kaum perempuan, sehingga perempuan dapat mengalami pelemahan dalam sistem ekonomi atau pun sebagai buruh yang tidak diberi upah.

Daftar Pustaka

Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kriti* Yogyakarta: Kreasi Wacan Djajanegara,

Fakih, Mansoer. (2007*). Analisis Gend dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta Pustaka Pelajar,

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teo Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gaja Mada University Press,

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teo Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press,

Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Femini Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama,

Tarigan, H. Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsi Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa